

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan yang sempat menentukan perkembangan dan kemajuan manusia. Baik secara individu, masyarakat maupun bangsa dan diharapkan dapat menyumbang sejumlah potensi dari setiap individu agar menjadi warga negara yang berguna bagi nusa dan bangsa. Hakikat dan tujuan pendidikan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Dengan pendidikan manusia dapat memahami dan meningkatkan kualitas dirinya untuk mencapai tujuan hidup dan membentuk kepribadian.

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Masa pembangunan dewasa ini, Indonesia berada di era globalisasi dengan persaingan yang sangat ketat. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang tangguh sehingga menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara serta mengantisipasi segala pengaruh negatif.

Perbaikan kegiatan pembelajaran harus diupayakan secara optimal agar mutu pendidikan dapat meningkat. Media dan metode pembelajaran mutlak diperlukan karena majunya pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada meluasnya cakrawala berpikir manusia sesuai tuntunan zaman. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi proses kegiatan yang diharapkan dapat mengubah tingkah laku peserta didik yang sedang belajar, yang dipengaruhi sejumlah faktor. Dari sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang selama ini hanya dipandang sebagai proses komunikasi anatar guru dan murid, sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar. Kondisi semacam ini memposisikan guru sebagai sentral figur yang tanpa kehadirannya menyebabkan tidak terjadinya proses pembelajaran di dalam kelas.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan apa yang harus dilakukan seorang subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan bahwa apa yang dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Kedua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan pembelajaran manakala terjadi interaksi guru dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi peserta didik dengan guru sebagai makna utama dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai pengajaran yang efektif.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar peserta didik adalah faktor pendidik dan mengajarnya. Pada umumnya, guru

mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik. seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Masalah yang timbul dalam proses pembelajaran di sebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dan peserta didik lainnya sehingga proses didik dapat meneladaninya.

Berdasarkan hal tersebut perhatian khusus dari guru terhadap pembelajaran membaca harus sudah dilakukan sejak peserta didik belajar di sekolah dasar khususnya pada kelas satu SD. Ketetapan dan keberhasilan membaca peserta didik selanjutnya. Hal tersebut bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia bertanggung jawab akan keterampilan membaca peserta didik di sekolah. Untuk itulah, maka semua mata pelajaran mempersyaratkan ketrampilan membaca dengan baik untuk penguasannya. Di dalam keterampilan membaca antara lain mempelajari tentang membaca dan menulis permulaan.

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku di kelas 1 sekolah dasar, Membaca permulaan merupakan menu utama. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan

anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru: sebab, jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas I dan kelas II haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan: baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan ini dalam bentuk siswa belum mampu membaca permulaan dengan baik dan benar, dari 22 orang jumlah siswa hanya 6 orang siswa (27%) yang mampu membaca permulaan dan 18 orang siswa (73%) yang belum mampu membaca permulaan dengan baik.

Rendahnya keterampilan membaca permulaan dapat disebabkan berbagai hal, diantaranya siswa kurang memahami huruf, sebagian siswa sering bermain dan sering keluar kelas serta tidak memperhatikan guru saat menjelaskan cara membaca yang baik. Selain itu metode penyampaian guru dalam pembelajaran kurang menarik minat siswa sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan dan kurang memperhatikan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran kemampuan membaca permulaan yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif dan menyenangkan.

Dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan dapat menggunakan metode eja, Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang di pakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah, siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad a sampai dengan z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.

Pembelajaran membaca menulis permulaan dengan metode eja memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dilafalkan murid sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A a, B b, C c, D d, E e, F f dan seterusnya, dilafalkan sebagai a, be, ce, de, e, ef dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambing tulisan, seperti a, b, c, d dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, d, c, d dan seterusnya. Setelah melalui tahap ini, pada murid diajarkan untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, siswa akan

lebih mudah untuk memahami memahami huruf sehingga kemampuan membaca permulaan siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Eja Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN Banjaransari 2 Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan ini dalam bentuk siswa belum mampu membaca permulaan dengan baik dan benar.
2. Rendahnya keterampilan membaca permulaan disebabkan siswa kurang memahami huruf, sebagian siswa sering bermain dan sering keluar kelas serta tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan cara membaca yang baik.
3. Metode penyampaian guru dalam pembelajaran kurang menarik minat siswa sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan dan kurang memperhatikan.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode eja pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Kabupaten Ngawi setelah menggunakan metode eja?

Keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan ini dalam bentuk siswa belum mampu membaca permulaan dengan baik dan benar. Rendahnya keterampilan membaca permulaan disebabkan siswa kurang memahami huruf, sebagian siswa sering bermain dan sering keluar kelas serta tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan cara membaca yang baik. Selain itu Metode penyampaian guru dalam pembelajaran kurang menarik minat siswa sehingga membuat siswa menjadi cepat bosan dan kurang memperhatikan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode eja. Dengan menggunakan metode eja diharapkan perhatian siswa lebih terfokus dan siswa lebih tertarik sehingga akan memberikan pengalaman yang nyata.

Pada tahap awal, dilakukan observasi untuk mengetahui dan mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan. Pada tahap selanjutnya mendiskusikan untuk menentukan tindakan yang harus diambil terhadap masalah yang ditemukan pada kelas tersebut. Konsep pokok penelitian tindakan kelas ini menggunakan Model Kurt Lewin terdiri dari satu siklus dengan empat komponen, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode eja pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Kabupaten Ngawi setelah menggunakan metode eja.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Kemampuan siswa membaca permulaan dapat meningkat dengan menggunakan metode eja.

2. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode eja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Ngawi.

3. Bagi Sekolah

Bertambahnya jumlah siswa kelas I SDN Banjaransari 2 Padas Ngawi yang mampu membaca dan hasil penelitian ini bisa diterapkan untuk kelas yang lain.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitik beratkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

2. Metode Eja

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang di pakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah, siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad a sampai dengan z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.